

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Pelatihan Tim Perdamaian

Bersatu Membawa Misi Perdamaian

Dengan suara lirih dan penuh penghayatan Kurnia Widodo menyampaikan permohonan maaf kepada para penyintas bom terorisme atas perilaku masa lalunya bergabung dengan kelompok teror. Sesaat setelahnya dia merangkul I Gusti Ngurah Anom, penyintas Bom Bali, 12 Oktober 2002.

Momen itu terjadi dalam kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Bandar Lampung, pertengahan Maret lalu. Selain Kurnia dan Anom, kegiatan di kota penghasil kain tapis ini juga diikuti I Wayan Sudiana (penyintas Bom Bali 2002), Agus Suaersih (penyintas Bom JW Marriott 2003), Nanda Olivia Daniel, dan Sarbini (penyintas Bom Kuningan 2004). Ketika Kurnia dan Anom berpelukan para hadirin yang berada di ruangan tampak terharu menyaksikan proses rekonsiliasi antara mantan pelaku dan korban terorisme tersebut.

Kurnia mengaku terharu akan kebesaran jiwa penyintas yang mampu memaafkan dirinya yang pernah dipidana karena terlibat kelompok teroris jaringan Bandung. "Korban bom sangat luar biasa bisa memaafkan saya," ucapnya. Ia membeberkan ketika masih bergelut dalam dunia kekerasan dirinya tak peduli dan tak memikirkan dampak aksi

teror. Dia didoktrin bahwa orang-orang di luar kelompoknya adalah kafir, biar pun beragama Islam, keislaman mereka diragukan dan wajib diperangi. Akan tetapi, Kurnia berubah setelah bertemu dengan penyintas aksi teror. Dia mengaku sedih hingga tak jarang menitikkan air mata bila mendengarkan kisah penyintas berjuang mengobati luka akibat ledakan bom.

Bagi dia pertemuan dengan penyintas terorisme di Bandar Lampung merupakan yang ketiga kalinya. Sebelumnya, dia pernah berinteraksi dengan penyintas dalam kegiatan AIDA di Tasikmalaya dan Bandung, Jawa Barat. Dia mengaku pertemuannya dengan penyintas aksi teror telah mengubah pola pikirnya secara bertahap untuk meninggalkan ideologi ekstrem. "Interaksi dengan mereka juga memunculkan empati saya, ternyata kekerasan dan dendam tidak menyelesaikan masalah. Saya ingin bersatu dengan para

Bersambung ke hal. 2

Edisi XIII, Juli 2017

3

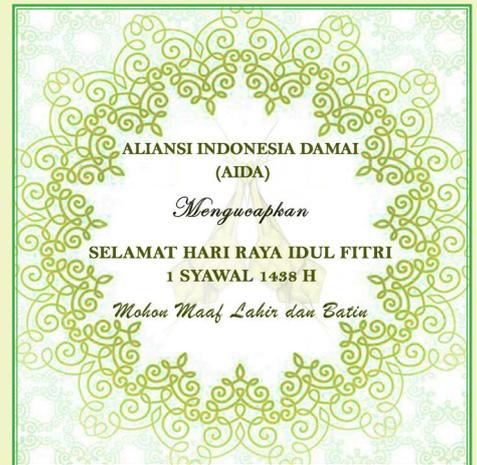
Kabar Utama
Mendorong Guru Menjadi Pelopor Perdamaian

5

Kabar Utama
Duka di Kampung Melayu, Duka Indonesia

16

Wawancara dengan
Dirjen Pemasarakatan
Tantangan Perdamaian dalam Lapas



Dok. AIDA

Kebersamaan antara penyintas dengan mantan pelaku terorisme setelah mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian di Bandar Lampung, Sabtu-Minggu, (18-19/3/2017).





► Penyintas bom terorisme bersalaman dengan mantan pelaku terorisme sebagai simbol rekonsiliasi dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Bandar Lampung, Minggu (19/3/2017).

(Sambungan dari hal. 1)

penyintas membawa misi perdamaian,” ucapnya.

Dalam kegiatan pelatihan yang berlangsung selama dua hari itu, Anom berbagi kisah hidupnya sebagai penyintas serangan teror Bom Bali 2002. Waktu itu sepulang kerja menjadi penjaga keamanan di Restoran Kuta Plaza dia singgah sejenak untuk membeli air minum dari penjual di tepi Jalan Raya Legian. Tiba-tiba, terjadi ledakan tak jauh dari tempatnya berada. Seketika dia tiarap. Sesaat kemudian dia bangkit bergegas menghampiri motornya untuk menjauh dari lokasi. Tanpa diduga, terjadi ledakan lagi dengan kekuatan yang lebih besar hingga membuat mata kirinya mengalami gangguan penglihatan permanen dan gendang telinga kirinya rusak. Sepeda motornya juga hancur.

Meskipun mengalami berbagai penderitaan itu dia mengaku tidak lagi memiliki dendam terhadap mantan pelaku terorisme. “Agama saya tidak mengajarkan kekerasan. Jika pelaku meminta maaf maka saya akan memaafkan secara tulus untuk berdamai,” ujar Anom.

Penyintas Bom Kuningan 2004, Nanda Olivia Daniel dan Sarbini, juga berbagi kisah dalam kegiatan tersebut. Pagi hari, 9 September 2004, Nanda sedang naik bus kota menuju kampusnya di kawasan Kuningan. Ketika bus yang ditumpanginya berhenti di seberang kantor Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta Selatan, tiba-tiba ledakan sangat keras terjadi, membuatnya terhempas dan terjatuh dari bus. Ledakan bom itu menyebabkan luka serius di jari tangan, gendang telinga, dan pundaknya. Dia harus menjalani perawatan medis sekitar delapan bulan untuk memulihkan kesehatannya. Sementara itu, Sarbini menceritakan dirinya terkena ledakan bom saat sedang bekerja

memasang jaringan kabel di Plaza 89, gedung di seberang Kedutaan Besar Australia. Ledakan menyebabkan tubuhnya terpental hingga mengalami luka parah di bagian dahi dan harus mendapatkan puluhan jahitan.

Pelatihan Tim Perdamaian juga menghadirkan penyintas Bom JW Marriott 2003, Agus Suaersih. Ibu satu anak itu terkena ledakan bom saat sedang bekerja di Restoran Syailendra Hotel JW Marriott Jakarta. “Saat itu tamu sangat banyak dan *waiting list*. Bom meledak saya terlempar tujuh meter. Alhamdulillah posisi saya di belakang pilar sehingga tidak mengalami luka parah atau luka bakar,” tutur wanita yang biasa disapa Ade ini. Ledakan itu, lanjut dia, mengakibatkan luka patah di tulang hidung, koyak di pipi kanan, luka di kepala, serta luka bakar di punggung dan kaki.

Sebagai penyintas terorisme, Wayan, Anom, Nanda, Sarbini, dan Ade tak memiliki dendam terhadap Kurnia bahkan telah memaafkannya. “Saya tidak benci pada pelaku. Saya sering dinasihati ustaz bahwa setiap musibah apa pun ada hikmahnya jadi kita ambil saja hikmahnya,” kata Sarbini.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan kegiatan yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku ini merupakan modal awal untuk membentuk Tim Perdamaian yang akan berbagi kisah kepada masyarakat luas, terutama generasi muda di sekolah-sekolah. Penyampaian kisah mereka dinilai penting guna menanamkan semangat melestarikan perdamaian di masyarakat.

Korban dan mantan pelaku yang telah berekonsiliasi dan menjadi Tim Perdamaian dijadwalkan melakukan safari kampanye perdamaian di lima sekolah di Bandar Lampung, yaitu SMA Taman Siswa, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8, dan SMAN 9. [AS]

Salam Redaksi

Salam! *Suara Perdamaian* terbit mengabarkan berbagai kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme pada periode April hingga Juni 2017.

Edisi XIII ini menempatkan liputan Pelatihan Tim Perdamaian di Bandar Lampung sebagai suguhan utama. AIDA memfasilitasi lima penyintas serta seorang mantan pelaku terorisme untuk saling berekonsiliasi. Dari rekonsiliasi tersebut penyintas dan mantan pelaku menjadi satu tim untuk mengkampanyekan perdamaian ke masyarakat luas.

Di kota yang sama AIDA menggelar safari kampanye perdamaian. Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan mencakup Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMA Taman Siswa, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8, dan SMAN 9 Bandar Lampung. AIDA juga menghadirkan dua puluh guru dari kelima sekolah untuk mengikuti Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai”.

AIDA juga melakukan safari kampanye perdamaian di Kabupaten Pandeglang, Banten. Sekolah-sekolah yang dikunjungi adalah SMAN 3, SMAN 4, SMAN 17, SMKN 4, dan SMK Budi Utama. Guru-guru dari lima sekolah tersebut juga dihadirkan untuk mengikuti pelatihan.

Laporan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Jakarta turut memperkaya edisi ini. Kegiatan tersebut diselenggarakan bertepatan dengan momentum pembahasan revisi UU No. 15/2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Puluhan pewarta dari berbagai media massa mengikuti kegiatan dengan antusias. Diharapkan kesadaran kalangan jurnalis mengenai sudut pandang korban meningkat usai mengikuti kegiatan.

Dikusi kelompok terfokus yang melibatkan para tenaga ahli Dewan Perwakilan Rakyat juga dilaporkan. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai langkah untuk menguatkan usulan AIDA terkait aturan pemenuhan hak korban dalam revisi UU Antiterorisme.

Suara Perdamaian juga memuat liputan Tim AIDA yang turun ke lapangan untuk mengawal penanganan korban aksi teror bom di Kampung Melayu Jakarta Timur beberapa waktu lalu. Selain memberi dukungan kepada para korban, Tim melakukan penelusuran guna memastikan mereka mendapatkan perawatan medis di rumah sakit secara baik.

Acara Sosialisasi dan Buka Puasa Bersama AIDA dan keluarga besar penyintas juga tersaji dalam edisi ini. Dalam kegiatan tersebut disampaikan sosialisasi pemberian bantuan pendidikan bagi anak-anak penyintas.

Disajikan pula wawancara redaksi dengan Dirjen Pemasarakan Kemenkumham, I Wayan Kusmiantha Dusak, terkait tantangan perdamaian di dalam lembaga pemasyarakatan.

Akhirnya, di hari yang bahagia ini AIDA mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin!



Sesi diskusi kelompok dalam Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Pandeglang, Sabtu (23/4/2017).

Pelatihan Guru

Mendorong Guru

"Guru tidak hanya dituntut mampu mengomunikasikan wawasan keilmuan kepada siswa tapi juga mampu memotivasi siswa untuk membangun kedamaian di sekolah."

Demikian perwakilan dari Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rizal Alfian, mengutarakan dalam Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Pandeglang, Banten akhir April lalu. Dia mendorong para guru untuk menciptakan sekolah damai. Sekolah damai dalam pandangannya adalah tempat yang kondusif bagi proses belajar mengajar, serta mejamin kenyamanan dan keamanan setiap komponen di sekolah.

Pelatihan selama dua hari itu diikuti dua puluh guru dari lima sekolah di Pandeglang, yaitu SMAN 3, SMAN 4, SMAN 17, SMKN 4, dan SMK Budi Utama. Kegiatan tersebut diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk memperkuat visi perdamaian di kalangan guru melalui kisah penyintas dan mantan pelaku terorisme.

Dalam pelatihan, penyintas aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta 5 Agustus 2003, Didik Hariyono, menceritakan pengalamannya terkena ledakan bom. Saat kejadian ia sedang berjalan hendak kembali ke kantornya di Menara Rajawali, berdekatan dengan Hotel JW Marriott, seusai makan siang di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Ketika ia melintas di depan Hotel JW Marriott sebuah mobil meledak. "Saat saya lewat, mobil itu mau masuk menuju lobi hotel. Jadi, posisi saya mendekati mobil yang membawa bom," ujarnya.

Ledakan itu menewaskan dua belas orang dan melukai 150 lainnya, termasuk Didik. Tubuhnya terlempar sepuluh meter, tangan dan kaki kanannya patah. Selain itu, bom juga

Menjadi Pelopor Perdamaian

menyisakan luka bakar mencapai tujuh puluh persen di sekujur tubuhnya.

Ia menjalani perawatan medis secara intensif di rumah sakit selama sebelas bulan. Operasi pemulihan telah berkali-kali ia jalani. Akibat luka parah yang dialami, Didik harus terbaring di tempat tidur hampir setahun. "Dampak terlalu lama terbaring otot-otot tubuh saya jadi mengecil sehingga saya tidak bisa melakukan apa-apa. Saya harus belajar kembali untuk berjalan, makan, menulis, menggenggam sesuatu, menyisir, dan berbicara," tuturnya.

Setelah dinyatakan sembuh, pada 2015 Didik mulai kembali bekerja menjadi tenaga administrasi dan teknologi informasi di Balai Desa Minggiran Kecamatan Papar Kediri, Jawa Timur. Di samping kesibukan hariannya di Kediri, dia juga mengemban tugas lain sebagai duta perdamaian. Bersama mantan pelaku aksi terorisme, dengan fasilitasi dari AIDA, dia mengampanyekan perdamaian kepada berbagai elemen masyarakat. Meski telah menderita akibat serangan teror namun Didik tak mendendam mantan pelaku.

"Saya sudah memaafkan mantan pelaku dan berharap dia kembali ke jalan perdamaian. Saya tidak dendam dan marah pada mereka karena hal itu tidak akan menyelesaikan masalah dan tidak mengurangi beban kita tapi justru menambah beban dalam diri kita," kata dia.

Selain Didik, mantan pelaku terorisme, Kurnia Widodo, juga berbagi pengalaman masa lalunya terlibat jaringan teroris. Awal mula dirinya tergabung dalam kelompok ekstrem karena diajak temannya di SMA untuk

mengikuti kajian keagamaan di luar sekolah. "Saya diajarkan untuk mengafirkan pemerintah dan aparatnya, membenci simbol-simbol demokrasi, antiupacara bendera, meragukan keislaman orang lain, dan mencapai tujuan dengan kekerasan termasuk perampokan," ujarnya.

Setelah menjalani masa hukuman karena terlibat kelompok teroris jaringan Bandung, Kurnia memutuskan untuk meninggalkan kelompoknya. Pada 2016 dia dipertemukan dengan penyintas terorisme yang kemudian semakin menguatkan tekadnya menjauhi jalan kekerasan. "Di antara faktor yang mendorong saya untuk kembali ke jalan damai adalah setelah melihat dampak kekerasan yang dialami para penyintas. Setelah bertemu penyintas bom, saya timbul rasa empati dan menyesali semua tindak kekerasan masa lalu," ucapnya.

Seorang peserta menyampaikan kesan setelah mengikuti pelatihan. Dari penuturan kisah penyintas dia mengaku dapat turut merasakan betapa berat dan perihnya penderitaan yang diakibatkan aksi teror. "Setelah mendengarkan kisah penyintas bom terorisme saya tersadar betapa bahayanya terorisme. Kisah penyintas perlu disebarakan ke pelbagai kalangan untuk menyadarkan masyarakat terhadap dampak dan bahaya terorisme," kata guru yang mengajar di SMAN 4 Pandeglang itu.

Peserta lain menyatakan akan berkomitmen untuk melindungi anak didiknya dari paham ekstremisme. "Ke depan saya akan membentengi keluarga dan anak didik di sekolah dari ideologi ekstrem," ujar guru SMK Budi Utama. [AS]

"Kisah penyintas perlu disebarakan ke pelbagai kalangan untuk menyadarkan masyarakat terhadap dampak dan bahaya terorisme."

“Tak Hanya Diriku, Dirimu pun Bisa ...”



DR. AIDA

Di tengah hiruk pikuk Jakarta, Kamis 14 Januari 2016 pagi, batin ini bertanya, “Ya Allah, ada apa ini, gempa bukan, ya?” Terdengar ledakan keras sampai menggetarkan lantai yang kupijak di dalam sebuah kedai kopi di Jl. MH Thamrin. Waktu itu aku dan rekan sedang rapat dengan seorang klien di kafe itu. Belum sempat bertanya ke orang sekitar apa yang terjadi, tiba-tiba terjadi ledakan kedua.

Dalam keadaan *shocked* (terkejut luar biasa), bingung, dan menahan sakit seujur badan karena terjatuh menimpa benda tumpul di bagian kepala dan tengkuk, kulihat kondisi kafe sudah porak poranda. Orang-orang pada berlumuran darah. Asap yang mengepul dan banyak orang yang berhamburan menyelamatkan diri membuat pikiranku semakin kacau untuk mengetahui apa yang terjadi. Telingaku masih berdenging kencang dan teramat sakit, tidak bisa mendengar teriakan orang yang minta tolong. Hanya mampu kusaksikan samar-samar orang sibuk menyelamatkan diri. Aku merangkak di bawah meja untuk keluar dari kafe sambil memegang kepala dan leher karena rasanya ngilu sekali.

H. Sekhudin, rekan sekerjaku, membawaku dan dua korban lainnya ke Rumah Sakit YPK Mandiri, Menteng menggunakan taksi. Di sana aku langsung mendapatkan pengobatan namun ala kadarnya saja karena peralatannya tidak lengkap. Aku dibolehkan pulang setelah mendapatkan pengobatan dari dokter, diberi obat dan teh manis. Luka memar dan lebam sudah diobati di sana tapi aku dianjurkan berobat ke rumah sakit lain yang memiliki peralatan lebih lengkap.

Sesampainya di rumah selang beberapa jam kemudian, aku rasakan sakit luar biasa di kepala dan mual di perut sampai muntah berkali-kali. Aku dilarikan ke RS Permata Hijau Jakarta Barat dan langsung ditangani dokter di Unit Gawat Darurat. Alhasil, dokter menyatakan aku mengalami patah tulang leher belakang. Rawat inap aku jalani beberapa hari. Setelah pulang, tiga hari kemudian aku diwajibkan ke rumah sakit lagi untuk kontrol.

Meski belum begitu sehat, aku masuk kerja lagi untuk melaksanakan tanggung jawabku di kantor, untuk mencari nafkah

buat keluarga. Cuma dapat beberapa hari, aku mengalami pusing dan muntah-muntah lagi. Dengan bantuan teman dari Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) aku diantarkan ke RS Polri dr. Sukanto Kramat Jati Jakarta Timur untuk mendapatkan perawatan lanjutan.

Peristiwa Bom Thamrin menyisakan luka fisik dan trauma psikis yang cukup mendalam dan berkepanjangan bagi para korbannya, aku dan orang-orang senasib. Secara fisik luka yang kuderita memang tidak terlihat dari luar namun sangat bisa kurasakan kondisi kesehatanku tak sekuat seperti sebelum mengalami aksi teror. Rasanya aku jadi lebih rentan sakit, demam tinggi, kesemutan di anggota badan sebelah

kiri, leher dan tulang belakang terasa sakit bila aku duduk satu atau dua jam saja. Keluarga dan sahabatku selalu khawatir bila aku bepergian sendiri karena kadang-kadang aku pingsan tiba-tiba. Keluar masuk rumah sakit untuk kontrol sekarang seperti sudah menjadi kebiasaan bagiku. Entah berkaitan dengan luka yang kualami atau tidak, sekarang penglihatanku menjadi agak kabur sehingga harus dibantu kaca mata silinder untuk bisa melihat secara normal.

Sakitku ini hanya sepele kisah dari puluhan orang korban Bom Thamrin 2016. Aku yakin yang dialami teman-teman mengakibatkan penderitaan yang kurang lebih sama. Merasa senasib atas kejadian ini kami membentuk komunitas dengan nama Sahabat Thamrin.

Komunitas itu dipelopori delapan orang korban Bom Thamrin, yaitu Meissy Sabardiah, Jhon Hansen, Agus Kurnia, Muhammad Nurman Permana, Hairil Islami, Leily (istri korban meninggal), Frank Feulner, dan aku sendiri, Dwi Siti Rhomdoni atau Dwieky. Di komunitas itu kami membangun keluarga baru, merapatkan barisan untuk tidak melawan kekerasan dengan kekerasan, dan bergandengan tangan untuk mencegah terorisme atau tindakan anarkis lainnya. Kami juga memperjuangkan agar hak-hak korban dipenuhi negara, seperti hak bantuan pengobatan medis dan hak kompensasi.

*Siapa pun bisa menjadi korban
Tak hanya diriku, dirimu pun bisa jadi korban
Kami Sahabat Thamrin
Mengajak dirimu untuk waspada
Mengajak dirimu untuk peduli
Mengajak dirimu untuk membuka hati
Lantas, apa yang akan kamu lakukan?*

*Tak hanya diriku, dirimu pun bisa jadi korban
Akankah kita terdiam?
Sahabat Thamrin mengajakmu
Bergandengan tangan rapatkan barisan
Tidak melawan kekerasan dengan kekerasan
Agar tidak ada lagi korban
Dan bisa memulihkan luka korban*

Dwi Siti Rhomdoni, penyintas Bom Thamrin 2016

Duka di Kampung Melayu, Duka Indonesia

Cahaya temaram dari lampu kendaraan berpendar menghiasi angkasa ibu kota pada Rabu (24/5/2017) malam itu. Ratusan orang hilir mudik di sekitar Terminal Kampung Melayu Jakarta Timur, beriringan dengan keluar masuknya angkutan kota. Susi Afitriani, mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta, berdiri di dekat Halte Transjakarta yang berada di sisi barat terminal. Ia menunggu mikrolet yang akan mengantarkannya pulang ke kos selepas kuliah.

"Dhuar!!!" Tiba-tiba terjadi ledakan keras. Tubuhnya terpental beberapa meter. Pipit, demikian sapaan akrab Susi Afitriani, mengira telepon selulernya meledak. Sesaat berikutnya terdengar teriakan, "Ada bom, ada bom." Menyadari ada bahaya mengancam, Pipit memutuskan

karena kena pecahan kaca halte," ujar Pipit saat ditemui AIDA di kamar sewanya sepulang perawatan dari rumah sakit akhir Mei lalu.

Saat musibah terjadi, Pipit sedang bersama dengan Jihan (17), rekan sekampusnya. Pipit sempat mencari keberadaan temannya itu, namun Jihan telah berlari ke arah lain.



► Jihan (tengah), korban aksi teror bom di Kampung Melayu Jakarta Timur, Rabu (24/5/2017) saat dikunjungi oleh rekan-rekan kuliahnya.

lari menjauh. Tak terpikirkan olehnya untuk mencari telepon dan tas tangannya yang raib saat dirinya terhempas, padahal di dalam tas ada perhiasan emas yang sedianya akan dijual untuk biaya kuliah.

Baru beberapa meter berlari, tubuh Pipit terhuyung dan jatuh tepat di depan seorang polisi yang bertugas. Gadis 21 tahun asal

Seperti halnya Pipit, Jihan berlari menjauh dari lokasi teror bom tanpa menyadari tubuhnya penuh darah, bahkan tak merasa jilbab yang dikenakannya telah terlepas. Ia lantas ditolong oleh seorang pengendara motor pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, Jihan langsung dilarikan keluarganya ke RS Premier Jatinegara untuk menjalani perawatan.

Terus bagaimana nasib anak atau pun istri yang ditinggalkan, apakah pelaku tidak memikirkan itu?

Brebes, Jawa Tengah ini lantas dibawa polisi ke RSUD Budi Asih Jakarta Timur untuk mendapatkan perawatan. "Saya patah tulang engsel pundak, luka bakar di punggung, sama beberapa luka gores di kaki dan tangan

"Lengan kanan dan kiri robek. Nanti mau dioperasi, ini sudah dikasih penghilang rasa nyeri. Punggung dan kaki juga ada luka bakar," tuturnya kepada Tim AIDA yang menjenguknya di rumah sakit sehari setelah kejadian.

Kesaksian Pipit dan Jihan di atas adalah sepenggal potret dampak serangan teror yang kesekian kalinya kembali melanda Tanah Air. Secara pribadi, Pipit mengaku heran terhadap orang-orang yang mendukung ideologi kekerasan serta mempertanyakan kenapa bom bunuh diri harus mengikutsertakan orang lain sebagai korban. "Terus bagaimana nasib anak atau pun istri yang ditinggalkan, apakah pelaku tidak memikirkan itu?" ujarnya.

Penanganan Korban

Teror bom yang terjadi di Terminal Kampung Melayu Jakarta Timur mengakibatkan tiga korban meninggal dunia dan sebelas lainnya menderita. Korban meninggal adalah anggota kepolisian yang sedang bertugas menjaga karnaval obor menyambut bulan Ramadan. Para korban dilarikan ke empat rumah sakit di wilayah Jakarta Timur, yaitu RS Premier Jatinegara, RS Hermina Jatinegara, RSUD Budi Asih, dan RS Polri dr. Sukanto.

Berdasarkan pemantauan AIDA ke sejumlah rumah sakit yang merawat korban Bom Kampung Melayu, secara umum para korban mendapatkan penanganan medis yang baik sejak masa kritis, yaitu sesaat setelah terjadinya peristiwa. Menurut penuturan Pipit dan Jihan, sejak awal masuk RSUD Budi Asih dan RS Premier Jatinegara, pelayanan dari kedua rumah sakit sangat bagus. "Biayanya ditanggung penuh oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta," ujar Pipit.

Pelaksana Tugas Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat, seperti dikutip sejumlah media massa, menyatakan bahwa biaya pengobatan seluruh korban sipil (selain anggota Polri) ditanggung penuh oleh Pemprov.

Saat mengunjungi RS Hermina Jatinegara, Tim AIDA tidak diperkenankan masuk oleh pihak rumah sakit dengan alasan mempertimbangkan kondisi pasien korban bom yang belum sepenuhnya pulih. Selain itu, belum ada keluarganya yang mendampingi. Pihak rumah sakit juga menjamin keamanan dan kenyamanan pasien selama perawatan.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengucapkan bela sungkawa atas jatuhnya korban dalam peristiwa Teror Bom Kampung Melayu. Ia berharap pemerintah dapat memenuhi hak-hak korban lainnya sesuai aturan hukum yang berlaku, yakni penyediaan bantuan rehabilitasi medis, psikologis, psikososial, serta kompensasi dari negara. [LH, MSY]

Membangun Jurnalisme Berpers

Dengan tenang Ali Fauzi Manzi, mantan pelaku aksi terorisme, mengisahkan pengalamannya bergabung hingga akhirnya meninggalkan kelompok kekerasan. Dia mengawali kisahnya dengan mengucapkan permohonan maaf atas terjadinya serangan teror Bom Bali I (2002), Bom Bali II (2005), dan rangkaian teror di tempat-tempat lainnya yang dilakukan oleh saudara dan rekan-rekannya.



Tak ketinggalan, dia meminta maaf kepada para korban terorisme, salah satunya adalah Iwan Setiawan, penyintas teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jl. HR. Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan pada 2004. "Juga terhadap Mas Iwan, sahabat saya yang menjadi korban bom empat ratus kilogram yang dimuat di sebuah mobil boks, yang dirakit oleh adik kelas saya," ujarnya.

Ali Fauzi pertama kali bertemu Iwan tahun 2015 di Malang, Jawa Timur dalam sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Dalam kegiatan tersebut dia menangis saat mendengarkan kisah Iwan yang terkena bom hingga mengalami kebutaan. "Mas Iwan luar biasa. Saya banyak belajar dari beliau untuk bisa bangkit. Bagaimana dia porak poranda hidupnya, matanya hilang, istrinya meninggal, dalam keadaan mengandung bom itu meledak.

Terima kasih, Mas Iwan memberikan banyak inspirasi buat saya," ujarnya.

Pria bersongkok hitam itu mengisahkan pengalamannya di hadapan puluhan peserta *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Jakarta awal April lalu. Kegiatan yang diinisiasi AIDA tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kaum jurnalis akan pentingnya sudut pandang

sebut, yaitu Sri Hesti (korban Bom JW Marriott 2003) dan Daisy Nelly (korban Bom Kuningan 2004). Secara bergantian Sri dan Daisy membagikan kisahnya kepada para jurnalis peserta *Short Course*.

Sri Hesti ialah ibunda alm. Rudi Dwi Laksono, petugas keamanan Hotel JW Marriott Jakarta, yang meninggal dunia akibat ledakan bom pada 5 Agustus 2003. Dia mengatakan, berdasarkan penuturan rekan-rekan sekerja Rudi, putranya terkena ledakan saat mendekati sebuah mobil yang tak dinyana membawa bom. Kondisi mental Sri sempat terpuruk akibat aksi teror yang merenggut putra bungunya. "Bayangkan Mas,

.....
"Testimoni para korban juga cukup membuat kita ikut merasakan bagaimana dampak dari kegiatan terorisme itu sudah sangat menyakiti bahkan sampai sekarang sulit untuk dilupakan."

korban dalam setiap pemberitaan tentang isu terorisme. Sebanyak 24 wartawan dari berbagai media massa nasional mengikuti kegiatan dengan antusias.

Selain Iwan, dua orang penyintas terorisme juga dihadirkan dalam kegiatan ter-

Mbak, anaknya berangkat sehat, cakep, pulang udah ... (tidak bernyawa-red), itu gimana rasanya hatinya orang tua, Mas," sambil terisak Sri berujar kepada para peserta *Short Course*.

Sementara itu, Daisy menceritakan pengalamannya menjadi korban teror Bom

Perspektif Korban dan Perdamaian



• Keterangan foto:

Kiri: Penyintas Bom Kuningan 2004, Iwan Setiawan, dan mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, membagi pengalaman hidupnya kepada peserta *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" di Jakarta, Kamis (6/4/2017).

Atas kiri: Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, saat menyampaikan materi dalam kegiatan, Rabu (5/4/2017).

Atas kanan: Penyintas Bom JW Marriott 2003, Sri Hesti, dan penyintas Bom Kuningan 2004, Daisy Nelly, berbagi kisah kepada peserta dalam kegiatan, Rabu (5/4/2017).

Kuningan 2004. Pada waktu bom meledak, dia merasakan suatu dorongan yang sangat kencang. Dia dan ratusan orang yang berada di dalam gedung tepat di sebelah Kedutaan Besar Australia lantas berebut keluar, khawatir terjadi ledakan susulan. Tanpa alas kaki Daisy mencoba menyelamatkan diri dari situasi yang sangat mencekam pascaledakan. Dia mengikuti saran seseorang untuk melompat dari jendela dengan ketinggian sekitar dua meter. Nahas, telapak kakinya yang telah menginjak banyak pecahan kaca tak mampu

bertahan. Melompat dari ketinggian membuat tulangnya retak.

Waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan kondisi kakinya akibat cedera cukup lama, satu tahun. Lebih dari itu, dia mengaku luka psikis yang ditimbulkan dari aksi teror memakan waktu yang lebih lama lagi. "Secara fisik saya sembuh, tetapi secara trauma sampai hari ini saya masih tetap trauma," kata dia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam *Short Course* mengatakan, berbagai penderitaan korban teror sudah semestinya menjadi keprihatinan bersama, terutama negara. Pasalnya, hak-hak korban yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) belum sepenuhnya diberikan. Dia menyebutkan, hak kompensasi korban yang tertera dalam UU No. 15/2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme tak pernah terbayarkan karena mensyaratkan adanya putusan pengadilan. Bertepatan dengan sedang berjalannya proses revisi UU tersebut, Hasibullah mengajak para insan media untuk mengawal penyempurnaan atas berbagai kelemahan yang terkandung. "Di sinilah pentingnya peran teman-teman media untuk bersama-sama mengawal hak-

hak korban yang diatur dalam UU benar-benar dilaksanakan," ujarnya.

Di samping kisah korban, para peserta kegiatan mendapatkan materi pengayaan dari sejumlah narasumber pakar. Salah satunya adalah Membangun Jurnalisme Damai, Memberi Ruang pada Suara Korban yang disampaikan oleh Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo. Dia mengatakan, media massa di era teknologi informasi yang serba maju ini berperan penting untuk membangun fakta menjadi informasi yang mendidik dan bernilai bagi masyarakat. Dia berharap dari kegiatan dua hari tersebut dapat tercipta jejaring yang kuat di antara para jurnalis sehingga dapat terbangun pemberitaan yang memunculkan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam perspektif korban.

Seorang peserta mengaku mendapatkan wawasan baru setelah mengikuti *Short Course*. "Testimoni para korban juga cukup membuat kita ikut merasakan bagaimana dampak dari kegiatan terorisme itu sudah sangat menyakitkan bahkan sampai sekarang sulit untuk dilupakan," ujarnya. [MLM]

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurrothi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Achmad Marzuki, Fikri.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0857 7924 2747. Fax: 021 7806820



Kampanye Perdamaian

Perdamaian Dimulai dari Hal Kecil

“Meskipun saya lulusan ITB, saya nggak malu jualan es keliling. Menurut saya hal-hal kecil untuk perdamaian itu lebih baik daripada hal besar tapi untuk kekerasan.”

Kata-katanya tegas. Pandangannya terfokus pada para siswa yang duduk di hadapannya. Dia adalah Kurnia Widodo, seorang mantan pelaku aksi terorisme. Setelah menjalani hukuman karena terlibat kasus terorisme pada 2010, dia meninggalkan dunia kekerasan dan kini meniti jalan perdamaian. Dia berjualan es untuk mencari rezeki, tidak gengsi meskipun menyandang gelar sarjana dari perguruan tinggi ternama, Institut Teknologi Bandung (ITB). Berjualan es mungkin terlihat sepele namun baginya profesi itu sangat mulia sebab dari jalan itu dia dapat menafkahi keluarga. Dia melihat hal kecil seperti berjualan untuk menafkahi keluarga jauh lebih baik ketimbang aktivitas masa lalunya yang sering merakit bom atau merencanakan aksi teror dengan tujuan untuk menciptakan ketakutan yang besar di masyarakat.

Kurnia mengisahkan pengalamannya tersebut dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 2 Bandar Lampung pertengahan Maret lalu. Kegiatan tersebut bagian dari safari kampanye perdamaian yang diselenggarakan Aliansi

“
Kisah korban mengajarkan kita untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.”

Indonesia Damai (AIDA) di ibu kota Provinsi Lampung. Di kota tersebut AIDA menghadirkan Tim Perdamaian, yang terdiri atas penyintas dan mantan pelaku aksi terorisme, ke lima sekolah untuk mengajak para pelajar melestarikan budaya cinta damai.

Dalam kegiatan Dialog Interaktif, Kurnia mengatakan salah satu faktor yang semakin

memantapkan hatinya untuk meninggalkan jalan kekerasan adalah pertemuannya dengan penyintas terorisme. Dia mengaku tersentuh melihat kebesaran hati penyintas yang memaafkan mantan pelaku seperti dirinya, padahal telah menderita akibat aksi terorisme. “Kalau pemahaman saya dulu waktu merakit bom, saya tidak memikirkan dampaknya bisa membuat orang yang jadi korban sampai menderita hebat. Saya minta maaf kepada para korban semuanya,” kata dia.

Pada kesempatan di Bandar Lampung, Kurnia bertemu dengan I Wayan Sudiana, I Gusti Ngurah Anom (penyintas Bom Bali 2002), Nanda Olivia Daniel, Sarbini (penyintas Bom Kuningan 2004), dan Agus Suaersih (penyintas Bom JW Marriott 2003), untuk bersatu menjadi Tim Perdamaian. Secara bergiliran Kurnia berduet dengan para penyintas untuk mengampanyekan perdamaian di SMA Taman Siswa, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8, dan SMAN 9.

Anggota Tim Perdamaian, Sarbini, dalam Dialog Interaktif di SMAN 8 berbagi kisah saat menjadi korban teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan pada tahun 2004. Saat kejadian bapak dua anak ini sedang bekerja memasang instalasi jaringan komputer di sebuah kantor di gedung Plaza 89 yang terletak persis di seberang Kedutaan Besar Australia. “Saya mental sekitar tiga meter, kena meja komputer,” ujarnya. Akibat ledakan dia mengalami luka serius di bagian kepala. Setelah dioperasi dan dirawat di rumah sakit, dia masih harus menjalani rawat jalan hingga dua tahun untuk memulihkan kesehatan.

Musibah ledakan bom membuat Sarbini kehilangan pekerjaan hingga perekonomiannya sempat terpuruk. Setelah dinyatakan benar-benar pulih dia baru bisa bekerja kembali. Demi menafkahi keluarga dia sempat menjadi kuli bangunan dan bekerja di bengkel las. Dia menekuni

 www.aida.or.id
 sekretariat@aida.or.id
 (021) 7803590
 0812 1935 1485/0857 7924 2747
 AIDA - Aliansi Indonesia Damai
 @hello_aida
 Aliansi Indonesia Damai

Keterangan foto dari kiri searah jarum jam:

- Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Bandar Lampung, Selasa (21/3/2017).
- Suasana sesi diskusi kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 9 Bandar Lampung, Rabu (22/3/2017).
- Suasana sesi perkenalan dalam Dialog Interaktif di SMA Taman Siswa Bandar Lampung, Jumat (17/3/2017).
- Satu kelompok siswa memperagakan yel dalam Dialog Interaktif di SMAN 2 Bandar Lampung, Senin (20/3/2017).
- Penyintas Bom Kuningan 2004, Sarbini, dan mantan pelaku terorisme, Kurnia Widodo, bersalaman sebagai simbol rekonsiliasi dalam Dialog Interaktif di SMAN 8 Bandar Lampung, Kamis (23/3/2017).

pekerjaannya hingga pada 2014 mampu membuka bengkel las mandiri. Dia bersyukur dapat bangkit setelah mengalami tragedi teror bom. “Segala sesuatu diambil hikmahnya saja, jangan terlalu dipikirkan, yang penting ke depannya harus tetap semangat,” ungkapnya.

Pada kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 3, penyintas Bom Bali 2002, I Gusti Ngurah Anom, juga berbagi kisah. Pada malam terjadinya ledakan bom, 12 Oktober 2002, Anom sedang dalam perjalanan pulang setelah bertugas sebagai penjaga keamanan di sebuah restoran. Tak seperti biasanya, dia memilih jalur alternatif yakni melewati Jalan Legian. Dia berhenti sejenak untuk membeli air minum di sebuah warung. Saat hendak melanjutkan perjalanan dia mengalami ledakan super besar yang memporakporandakan bangunan dan kendaraan. Dia mengalami cacat permanen di mata sebelah kiri akibat ledakan bom.

Saat ini Anom telah bangkit dari tragedi yang dialaminya meskipun trauma mental terkadang masih dirasakan. Selain mengikhlaskan masa lalu, Anom juga telah berekonsiliasi dengan mantan pelaku terorisme. “Saya memang pernah jadi korban tapi saya tidak ragu untuk memaafkan. Sekali pun itu lain agama, pelakunya sudah saya maafkan,” ujarnya. Dia mengaku tak menyimpan dendam karena terdorong ajaran agamanya untuk memaafkan kesalahan manusia.

Para siswa peserta Dialog Interaktif mengaku mendapatkan pelajaran berharga dari penuturan kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Seorang peserta dari SMAN 2 mengatakan bahwa pengalaman hidup penyintas menyadarkannya untuk menjadi pribadi yang tangguh, mampu bertahan saat diterpa berbagai tantangan kehidupan. Peserta lain dari SMAN 9 juga berbagi kesan mengikuti Dialog Interaktif. “Kalau dari kisahnya mantan pelaku saya menjadi paham bahwa kita itu perlu untuk menyadari kesalahan kita sendiri, setelah itu kita bisa melakukan hal-hal lainnya untuk memperbaiki kesalahan kita di masa lampau,” ujarnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengharapkan perpaduan kisah penyintas dan mantan pelaku dapat mendorong semangat para pelajar untuk menjadi generasi yang tangguh. Dia menjelaskan, pengalaman penyintas menunjukkan bahwa kekerasan tidak pernah menyelesaikan masalah. “Kisah korban mengajarkan kita untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Dari mantan pelaku, kita bisa mengambil pelajaran bahwa ketidakadilan tidak semestinya dibalas dengan ketidakadilan lainnya,” kata dia. [F]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



“Bagaimana perasaan Bapak ketika bertemu dengan korban dan apa yang membuat Bapak terenyuh bertemu dengan korban?”

Pertanyaan tersebut dilontarkan oleh seorang guru kepada mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, dalam Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Bandar Lampung, akhir Maret lalu. Guru SMAN 9 Bandar Lampung itu mengaku penasaran akan sosok Ali yang mampu meninggalkan dunia kekerasan bahkan kini mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat bersama penyintas bom terorisme.

Sebelumnya, dalam pelatihan guru muda itu telah mendengarkan kisah perjalanan hidup Ali dan penyintas aksi teror Bom Kuningan 2004, Nanda Olivia Daniel. Ali menceritakan pengalaman masa lalunya bergabung dengan jaringan teroris internasional hingga memutuskan keluar dan bertobat, sementara Nanda berbagi pengalaman saat mengalami musibah teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di kawasan Kuningan Jakarta Selatan pada 9 September 2004.

Pelatihan yang berlangsung selama dua hari itu diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan diikuti dua puluh guru dari lima sekolah di Bandar Lampung, yakni SMA Taman Siswa, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8, dan SMAN 9. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat visi perdamaian di kalangan guru melalui kisah korban dan mantan pelaku terorisme.

Ali mengungkapkan dirinya menangis dan hatinya tersayat tatkala bertemu penyintas bom terorisme serta mendengarkan penderitaan yang mereka alami. Tak hanya itu, ia juga mengaku sudah pasrah dan ikhlas jika para penyintas merasa emosional saat bertemu dengannya.

“Saat bertemu dengan sejumlah penyintas bom yang difasilitasi AIDA, kita semua menangis mendengarkan kisah mereka. Setelah tahu apa yang dialami penyintas, (hal itu) semakin

“Tidak ada gunanya marah berkepanjangan kepada mantan pelaku karena hal itu tidak bisa mengubah keadaan tangan saya. Tuhan saja memaafkan hamba-Nya, kenapa saya tidak belajar untuk memaafkan sesama.”



Menjalin Persaudaraan, Menyeru Perdamaian

Dok. AIDA

Para peserta berdiskusi kelompok dalam Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Bandar Lampung, Sabtu-Minggu (24-25/3/2017).

menguatkan saya bahwa apa yang dilakukan teman-teman saya adalah sebuah kebiadaban. Ada banyak orang yang tak bersalah hancur hidup dan masa depannya akibat terkena ledakan bom,” ujarnya.

Bagi Ali, pertemuan dengan penyintas telah mengubah haluan hidupnya untuk kembali ke jalan perdamaian. Setelah melalui proses rekonsiliasi kini hubungan Ali dan penyintas bak saudara. “Ikatan saya dengan mereka bukan saja ikatan antara mantan pelaku dengan penyintas tapi sudah ikatan saudara. Kami sudah saling percaya dan mencintai. Kami berkeliling ke masyarakat untuk menyerukan pentingnya hidup damai,” katanya.

Pria asal Lamongan itu mengatakan, saat ini dirinya tidak hanya sudah keluar dari kelompok teroris tapi juga aktif melakukan kampanye perdamaian kepada masyarakat luas. Dari kalangan pelajar hingga tokoh agama, dari Sumatera Barat hingga Maluku, Ali bersama penyintas dan AIDA telah mengampanyekan nilai penting perdamaian, sekaligus pada saat yang sama mengingatkan bahaya paham ekstremisme. Ia menyadari perjuangannya mengampanyekan perdamaian sangat berisiko dan menimbulkan resistensi dari kelompok-kelompok prokekerasan, tapi ia tidak takut.

“Saya juga mengajak guru-guru untuk memberikan edukasi kepada anak didiknya tentang pentingnya hidup bersama di tengah kemajemukan bangsa ini. Sekarang ini toleransi sudah terkikis,” kata Ali kepada para peserta pelatihan.

Sementara itu, Nanda mengungkapkan bahwa dirinya begitu marah dan benci ketika

pertama kali bertemu dengan mantan pelaku pada 2015. Akibat aksi teror Bom Kuningan 2004, dia mengalami kerusakan jaringan tulang di jari-jari tangan. Seiring berjalannya waktu ia menyadari bahwa kemarahan dan kebencian terhadap mantan pelaku tidak akan mengembalikan kondisi fisiknya seperti semula.

“Tidak ada gunanya marah berkepanjangan kepada mantan pelaku karena hal itu tidak bisa mengubah keadaan tangan saya. Tuhan saja memaafkan hamba-Nya, kenapa saya tidak belajar untuk memaafkan sesama,” kata ibu tiga anak ini.

Salah satu guru SMA Taman Siswa mengaku kagum terhadap rekonsiliasi perdamaian antara penyintas dan mantan pelaku terorisme. Menurut dia persatuan kedua pihak untuk menyebarkan pentingnya perdamaian sangat menginspirasi. Dia mengharapkan semakin banyak tercipta rekonsiliasi dan persaudaraan antara korban dan mantan pelaku sehingga kampanye perdamaian di masyarakat semakin efektif.

Selain Tim Perdamaian, pelatihan juga menghadirkan narasumber ahli tentang jaringan terorisme, Sofyan Tsauri. Dia mengatakan guru merupakan salah satu elemen penting yang berperan besar dalam membangun karakter anak didik. Oleh sebab itu ia mengimbau para guru agar mengantisipasi masuknya paham ekstremisme ke lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar. “Guru harus melakukan sterilisasi terhadap pihak luar yang akan menyampaikan ceramah keagamaan atau mentoring kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah,” ujarnya. [AS]

Sosialisasi AIDA

Bersaudara Demi Indonesia yang Lebih Damai



Penyintas Bom Kuningan 2004, Mulyono, berbicara dalam acara Sosialisasi dan Buka Puasa Bersama AIDA dan YPI di Jakarta, Sabtu (10/6/2017).

“Kata pertama yang ingin saya ucapkan, saya kangen kalian semua. Musibah ini bikin kita jadi saudara, saya merasa begitu.” Tepuk tangan membahana usai Mulyono, penyintas Bom Kuningan 2004, menyampaikan kesan saat bertemu dengan keluarga besar penyintas terorisme dalam acara Sosialisasi dan Buka Puasa Bersama Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) di Jakarta, Sabtu (10/6/2017).

Kegiatan buka puasa bersama merupakan bagian dari program sosialisasi AIDA kepada penyintas. Melalui kegiatan tersebut diharapkan penyintas semakin mengenal AIDA berikut program-programnya yang bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih damai.

Dalam kegiatan tersebut Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, menyampaikan sosialisasi pemberian bantuan pendidikan bagi anak-anak penyintas. Bantuan tersebut diberikan sebagai upaya untuk mendorong pemerintah agar lebih mepedulikan nasib penyintas dan keluarganya setelah mengalami penderitaan akibat aksi terorisme. AIDA menyediakan bantuan pendidikan bagi putra-putri penyintas yang menuntut ilmu di tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan kegiatan yang mengumpulkan

beberapa komunitas korban aksi terorisme tersebut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan di antara penyintas, termasuk penyintas dari aksi teror yang belum lama ini terjadi, seperti Bom Thamrin 2016 dan Bom Kampung Melayu akhir Mei lalu. “Semoga kondisi teman-teman menjadi lebih kuat,

“Semoga kondisi teman-teman menjadi lebih kuat, semakin sadar bahwa mereka tidak sendiri. Bersama kita kuat, bersama kita bisa untuk menjadikan Indonesia lebih kuat dan damai.”

semakin sadar bahwa mereka tidak sendiri. Bersama kita kuat, bersama kita bisa untuk menjadikan Indonesia lebih kuat dan damai,” ujarnya.

Dia berharap di masa depan tidak tercipta lagi keluarga baru penyintas, artinya tidak terjadi lagi aksi teror. Akan tetapi, bila pun ada AIDA akan selalu siap menyapa dan merangkul mereka. Dia menambahkan kegiatan seperti sore itu diharapkan dapat menjadi ajang saling menguatkan di antara penyintas.

Beberapa penyintas sempat menyampaikan kesan mengikuti kegiatan AIDA. “Saya senang

kalau kumpul begini, saya merasa bahagia,” kata Denny Mahieu, penyintas Bom Thamrin 2016. Petugas Kepolisian Daerah Metro Jaya berpangkat inspektur dua itu juga sekilas mengisahkan pengalamannya saat terkena ledakan di dalam pos polisi di Jalan MH. Thamrin.

Senada dengan Denny, Jhon Hansen, penyintas Bom Thamrin 2016, mengaku bahwa bergabung dengan YPI dan bertemu dengan para korban teror lainnya membuat kepercayaan dirinya meningkat, dan dia tidak lagi menutupi jati dirinya sebagai korban bom. Awalnya dia selalu mengelak, tidak mengaku sebagai korban bom saat ditanya teman kantornya.

Ketua YPI, Sucipto Hari Wibowo, saat memberikan sambutan menyampaikan harapannya agar di masa depan semakin banyak penyintas yang terlibat dalam usaha-usaha mewujudkan perdamaian di masyarakat bersama AIDA. “Saya berharap agar ini menjadi keluarga besar para penyintas. Perkumpulan ini ditujukan agar bisa menjadikan Indonesia lebih baik dan lebih damai ke depannya,” tuturnya. [AM]



DOK. AIDA



DOK. AIDA

Kampanye Perdamaian

Memaafkan untuk Syiar Perdamaian

“Cobaan yang Bapak alami begitu berat, apakah di hati Bapak ada rasa dendam terhadap pelaku pengeboman,” tanya seorang siswa kepada Iwan Setiawan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 4 Pandeglang, Banten pertengahan April lalu.

Iwan ialah penyintas aksi teror bom di Kedutaan Besar Australia kawasan Kuningan Jakarta Selatan, 9 September 2004. Kendati mengalami berbagai penderitaan akibat ledakan bom, dia mengaku tak mendendam pelaku. Dia justru memaafkan dan mendoakan orang-orang yang terjerat paham kekerasan agar kembali ke jalan perdamaian.

Dia menceritakan pengalamannya saat difasilitasi oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk bertemu dengan salah seorang pelaku Bom Kuningan 2004 di sebuah lembaga pemasyarakatan beberapa waktu lalu.

“Saat itu saya berdoa semoga pelaku selalu sehat dan bisa syiar ke rekan-rekan yang lain untuk kembali ke jalan yang benar atau jalan perdamaian agar tidak ada lagi aksi teror,” ujarnya.

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Pria asal Brebes, Jawa Tengah ini telah ikhlas menerima musibah yang menimpa diri dan istrinya tiga belas tahun silam. Akibat ledakan bom indra penglihatan sisi kanannya hilang. Bom juga menyebabkan istrinya menderita luka dalam hingga menyebabkan meninggal dunia dua tahun pascaperistiwa. Ia meyakini apa yang menimpanya sudah menjadi

dan keluarga. Dengan memaafkan juga bisa menumbuhkan perdamaian di lingkungan kita,” tuturnya.

Akibat bom yang meledak di Hotel JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003, tubuh Didik mengalami luka bakar mencapai 70 persen dan patah tulang di bagian tangan dan kaki kanannya. Cedera parah akibat ledakan bom itu memaksanya menjalani perawatan intensif selama sebelas bulan.

Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” adalah rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di Kabupaten Pandeglang,

Banten. Kegiatan tersebut diselenggarakan di lima sekolah yaitu SMAN 3, SMAN 4, SMAN 17, SMKN 4, dan SMK Budi Utama. Tak hanya penyintas yang berbagi kisah dalam Dialog Interaktif. Iswanto, mantan anggota kelompok teror turut menceritakan pengalaman masa lalunya bergelut dalam dunia kekerasan hingga akhirnya memutuskan keluar dan kembali ke jalan perdamaian.

Iswanto mengatakan organisasi yang diikutinya dahulu melakukan pengeboman di sejumlah tempat sebagai bentuk aksi balas dendam atas penindasan terhadap umat muslim di berbagai tempat. “Saya tegaskan jangan membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan karena tidak

“
Dengan memaafkan juga bisa
menumbuhkan perdamaian di
lingkungan kita.
”

suratan takdir. Dia mengatakan segala yang dimiliki manusia sejatinya adalah milik Tuhan sehingga manusia harus ikhlas bila Sang Pemilik mengambil yang dimiliki-Nya.

Ketegaran yang sama ditunjukkan penyintas Bom JW Marriott 2003, Didik Hariyono. Di hadapan puluhan siswa SMAN 17 dan SMK Budi Utama Pandeglang, ia mengaku telah mengikhlaskan ketentuan Sang Pencipta, yaitu mengalami musibah ledakan bom. Pasrah dan sabar menjadi kunci utama baginya dalam menghadapi segala cobaan kehidupan.

“Saya juga sudah memaafkan perbuatan para pelaku. Bagi saya dengan memaafkan insyaallah kehidupan saya ke depan akan lebih baik dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri



Dok. AIDA

Dok. AIDA

Keterangan foto dari kiri searah jarum jam:

- Suasana sesi permainan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 17 Pandeglang, Selasa (18/4/2017).
- Peserta melakukan diskusi kelompok dalam Dialog Interaktif di SMKN 4 Pandeglang, Rabu (19/4/2017).
- Mantan pelaku terorisme, Kurnia Widodo, menceritakan pengalamannya dalam Dialog Interaktif di SMK Budi Utama Pandeglang, Kamis (20/4/2017).
- Peserta menampilkan yel kelompoknya dalam Dialog Interaktif di SMAN 3 Pandeglang, Jumat (21/4/2017).
- Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam Dialog Interaktif di SMAN 4 Pandeglang, Senin (17/4/2017).

akan menyelesaikan masalah tapi justru menimbulkan masalah lagi,” tandasnya kepada para siswa peserta Dialog Interaktif.

Ayah tiga anak ini mengungkapkan dirinya bertekad keluar dari jaringan prokekerasan lantaran anjuran guru dan didukung penuh oleh keluarganya. Pertemuan dengan penyintas terorisme, dia menambahkan, juga memberi pengaruh signifikan terhadapnya. “Saya bertemu langsung dengan teman-teman korban bom, saya mendengar langsung ceritanya dan berdialog langsung dengan mereka. Itulah yang memperkuat saya untuk keluar dari jaringan kelompok kekerasan,” kata dia.

Mantan anggota kelompok teror lainnya, Kurnia Widodo, mengungkapkan hal serupa. Di depan para siswa SMAN 3 dan SMK Budi

Utama ia menceritakan salah satu faktor yang mendorong dirinya meninggalkan kelompok masa lalunya adalah interaksinya dengan penyintas. “Di antara faktor yang mendorong saya untuk kembali ke jalan damai adalah setelah melihat dampak kekerasan yang dialami para penyintas. Setelah bertemu penyintas bom, saya timbul rasa empati dan menyesali semua tindak kekerasan masa lalu,” ucapnya.

Seorang siswa SMAN 3 mengatakan kegiatan Dialog Interaktif di sekolahnya telah mengajarkan betapa pentingnya perdamaian dalam kehidupan yang bhinneka. Ia tidak setuju bila ajaran jihad dalam Islam diartikan untuk melukai atau membunuh orang lain. “Jihad yang salah bisa merugikan dan mencoreng citra Islam,” tandasnya.

Dok. AIDA



Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” diselenggarakan untuk menanamkan semangat perdamaian di kalangan pelajar Indonesia. Setelah mengikuti kegiatan diharapkan peserta memahami makna ketangguhan yang sebenarnya, yaitu pantang menyerah menghadapi cobaan, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan lainnya, dan mampu memperbaiki kesalahan masa lalu dengan berbagai kebajikan. [SWD, AS]

Advokasi Hak Korban

Mendorong Regulasi yang Memihak Korban

Nyaris 13 tahun berlalu, tapi masih lekat betul dalam ingatan Nanda Olivia Daniel saat dirinya merasa dipersulit untuk mendapat pertolongan medis yang memadai dari salah satu rumah sakit di Jakarta. Dalam kondisi luka amat parah akibat terkena ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004, dia meyakinkan pihak rumah sakit bahwa keluarganya yang akan membayar biaya pengobatan.



Setelah sebulan menjalani perawatan, pihak rumah sakit kerap menanyakan siapa yang akan membayar biayanya. Nanda merasa dirinya diusir secara halus melalui pertanyaan dan sindiran pihak rumah sakit. Pikirannya lega setelah Kedutaan Besar Australia menjamin seluruh biaya pengobatan korban Bom Kuningan. Dia bahkan diterbangkan ke negeri kanguru untuk menjalani perawatan lanjut.

Pengalaman serupa dirasakan Iwan Setiawan, korban Bom Kuningan 2004. Ia merasakan peran pemerintah minim dalam proses pemulihan lukanya. "Memang waktu itu ada dari Departemen Kesehatan datang membantu pengobatan saya, tapi itu hanya berjalan dua minggu," ujarnya mengenang. Padahal, bagi korban yang kehilangan mata seperti dirinya memerlukan kontrol rutin ke rumah sakit.

Selain problem penanganan medis pada masa kritis, para korban terorisme menyatakan hingga kini belum mendapatkan kompensasi dari negara. Padahal, seperti termaktub dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, korban terorisme berhak mendapatkan kompensasi dari negara.

"Ada amar putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan tahun 2004 terhadap salah satu terpidana pelaku Bom Marriott yang di dalamnya mengamanatkan kompensasi terhadap korban namun itu tidak terlaksana," ujar Vivi Normasari, penyintas Bom JW Marriott 2003.

Kisah-kisah tersebut terungkap dalam kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) bertema "Memperkuat Regulasi, Mendorong Pemenuhan Hak-Hak Korban Terorisme" yang dilaksanakan oleh Aliansi Indonesia Damai

Rekomendasi AIDA untuk Perubahan UU Antiterorisme

1. Definisi korban dan definisi kompensasi
2. Jaminan masa kritis korban, sesaat setelah peristiwa
3. Pemberian kompensasi di luar pengadilan

• Suasana kegiatan diskusi kelompok terfokus terkait revisi UU. No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di Jakarta, Jumat (28/4/2017).

(AIDA) di Jakarta akhir April lalu. Kegiatan tersebut menghadirkan sejumlah Tenaga Ahli (TA) Fraksi-fraksi DPR RI dan Badan Keahlian DPR RI (BKD).

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai salah satu upaya untuk mendorong lembaga legislatif (DPR) agar merumuskan regulasi yang berpihak pada korban. "Kami ingin memberi masukan kepada fraksi-fraksi yang ada di DPR RI melalui Tenaga Ahli (TA) terkait hak-hak korban terorisme yang perlu diakomodasi dalam revisi UU Antiterorisme," ujarnya.

Problem Penanganan Korban Terorisme

Topik yang dibahas dalam FGD adalah jaminan negara pada masa kritis dan mekanisme kompensasi. Kedua aspek ini menjadi problem utama dalam penanganan korban terorisme di Indonesia. Berdasarkan pengalaman banyak korban, AIDA mengusulkan agar UU mengatur jaminan pembiayaan medis korban terorisme pada masa kritis, sesaat setelah terjadinya aksi teror.

Menurut perwakilan Fraksi Partai Gerindra, korban terorisme sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara. Tanggung jawab tersebut berjalan sejak peristiwa terjadi hingga pemulihan. "Sehingga masa kritis tidak perlu dijabarkan lagi dalam UU," katanya.

Pandangan senada dikemukakan perwa-

kilan dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera. Dia menilai aturan penanganan medis korban terorisme sudah ada dalam UU No. 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. "Persoalan implementasinya tidak berjalan baik, tinggal ditanyakan saja ke Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban bagaimana SOP-nya," kata dia.

Usulan AIDA didukung oleh perwakilan Fraksi Demokrat dan Fraksi Partai Persatuan Pembangunan. Kedua fraksi telah mengakomodasi klausul jaminan masa kritis di dalam usulan perubahan UU.

Terkait mekanisme kompensasi, AIDA mengusulkan agar prosedurnya disederhanakan. Kompensasi tidak perlu diputuskan oleh pengadilan yang menyidangkan kasus terorisme, melainkan berdasarkan keputusan lembaga negara yang diberikan kewenangan oleh UU. Adapun nominal kompensasi ditentukan berdasarkan hasil *assessment* lembaga tersebut.

Menurut perwakilan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, kompensasi tetap perlu diputuskan oleh pengadilan agar memiliki kekuatan hukum, namun dengan penetapan, bukan dari amar putusan perkara pelaku terorisme. "Korban mengajukan penetapan ke pengadilan sehingga mendapatkan status korban. Hukum acara persidangan penetapan berlangsung cepat ketimbang sidang pidana," kata dia. [F, MSY]



Dok. AIDA

▶ Peserta dan panitia berfoto bersama sesuai acara Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Bandar Lampung, Sabtu (25/3/2017).



Dok. AIDA

▶ Peserta Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Pandeglang berfoto bersama sesuai kegiatan, Minggu (24/4/2017).



Dok. AIDA

▶ Peserta Diskusi Kelompok Terfokus RUJ Antiterorisme berfoto bersama usai kegiatan di Jakarta, Jumat (28/4/2017).



Dok. AIDA

▶ Penyintas bom terorisme beserta keluarga berfoto bersama dalam kegiatan Sosialisasi dan Buka Pausa Bersama AIDA dan Yayasan Penyintas Indonesia, Sabtu (10/6/2017).



Dok. AIDA

▶ Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 8 Bandar Lampung melakukan diskusi kelompok, Selasa (23/3/2017).



Dok. AIDA

▶ Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 9 Bandar Lampung, Senin (22/3/2017).



Dok. AIDA

▶ Mantan pelaku terorisme, Iswanto, membagikan pengalamannya dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Pandeglang, Senin (17/4/2017).



Dok. AIDA

▶ Peserta dan Tim Perdaiaan berfoto bersama sesuai Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 4 Pandeglang, Rabu (19/4/2017).

Tantangan Perdamaian dalam Lapas

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai pusat pembinaan narapidana, termasuk warga binaan pemasyarakatan (WBP) tindak pidana terorisme, kerap menghadapi banyak tantangan. Dengan segala keterbatasan, termasuk overkapasitas, Lapas berusaha seoptimal mungkin membina WBP kasus terorisme agar dapat meninggalkan jaringan kekerasan serta “kembali” ke masyarakat. Tiga pekan lalu redaksi *Suara Perdamaian* berkesempatan mewawancarai Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, I Wayan Kusmiantha Dusak, untuk membahas tantangan perdamaian di dalam Lapas. Berikut petikan wawancaranya:

Apa saja tantangan yang dihadapi Ditjen Pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap WBP kasus terorisme?

WBP teroris meskipun kecil dari segi jumlah tapi pembinaannya menjadi perhatian pemerintah bahkan internasional karena masalah ini menyangkut ideologi yang dampaknya menasar banyak negara.

Kendala pembinaan WBP teroris ada tiga, dari sisi petugas Lapas, dari WBP, dan dari

WBP teroris. Artinya, aturan hukum harus jelas untuk memutus akses mereka baik dengan yang di dalam Lapas maupun yang di luar. Menurut saya penting untuk membuat sistem pembinaan tidak hanya di dalam Lapas tapi juga setelah mereka di luar.

Beberapa kritikan diarahkan ke Ditjen Pemasyarakatan bahwa pembinaan WBP teroris di dalam Lapas tidak efektif dibuktikan dengan adanya beberapa aksi teror yang dilakukan oleh

paling dasar, itu kan tergantung manusianya sendiri. Penjara itu bukan tempat untuk mengubah orang menjadi baik. Artinya, tidak ada jaminan kalau orang masuk penjara itu tidak akan mengulangi kejahatan. Paling tidak, metode pembinaan kepada WBP itu sudah dilaksanakan, kalau dia kembali seperti itu ya kembali ke manusianya itu sendiri. Tidak ada di dunia ini di negara mana pun orang melakukan kejahatan terus seratus persen tidak akan jadi residivis, itu tidak ada. Yang bisa kita lakukan adalah menekan persentase narapidana melakukan kejahatannya lagi. Sudah berapa narapidana yang diturunkan ke dunia ini toh masih ada juga orang melakukan kejahatan. Sudah berapa WBP teroris yang diturunkan di dunia ini toh masih ada juga aksi teror.

AIDA telah menjalin kerja sama dengan Ditjen Pemasyarakatan dengan mengenalkan perspektif korban terorisme kepada petugas Lapas. Apa kelebihan dan kelemahannya, dan apa yang perlu ditingkatkan dari kerja sama selama ini?

Saya melihatnya dengan berpikir positif bahwa orang membantu pasti tujuannya baik. Kalau dengan AIDA sendiri sebenarnya sudah berjalan sesuai yang kita harapkan. Hanya saja untuk mendukung bahwa ini memang menjadi suatu yang bermanfaat khususnya kepada WBP teroris dan Lapas, perlu kita pikirkan seperti apa tolok ukur keberhasilannya. Mungkin kita belum bisa mengatakan WBP ini sudah menjadi baik, tapi paling tidak kita tahu dari sejumlah WBP teroris yang ada, berapa yang sudah dilakukan pendekatan melalui metode yang dimiliki AIDA, misalnya.

Dari kerja sama yang sudah berjalan ini menurut saya perlu ditindaklanjuti dengan menyusun dokumen ukuran-ukuran keberhasilannya. Artinya, ada semacam panduan pembinaan WBP teroris lengkap dengan kategorisasinya. Dari pengalaman AIDA metode ini cocok dan efektif digunakan untuk pembinaan WBP teroris dengan tipikal ini, misalnya. Dari situ kita bisa tahu keberhasilan kerja sama selama ini. Kalau program kerja sama yang sekarang kan sedang berjalan, kita masih perlu melakukan evaluasi sebelum mengetahui tingkat keberhasilannya sejauh apa. [MLM]



perundang-undangannya. Dari sisi petugas, kita tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk membina WBP teroris. Lalu, mestinya ada Lapas khusus untuk membina WBP teroris sebab mereka kan dianggap berisiko tinggi, dikhawatirkan bisa menyebarkan ideologinya ke WBP lain. Karena segala keterbatasan, kita sebar WBP teroris ke banyak Lapas. Ini juga masalah lagi.

Dari sisi WBP kita mengenal mereka itu ada empat kategori, yaitu ideolog, militan, pengikut, dan simpatisan. Menghadapi WBP teroris yang ideolog tentu membutuhkan pendekatan berbeda dari WBP yang terjebak terorisme hanya karena ikut-ikutan saja. Untuk menanganinya ini kan perlu regulasi bagaimana sistem yang dikembangkan untuk membina mereka. Saya tidak tahu persis draf revisi UU Terorisme yang sekarang sedang dibahas itu akan seperti apa tapi melalui rapat dengan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme saya mengusulkan ada satu pasal tentang perlunya perlakuan khusus terhadap

mantan WBP teroris yang telah bebas. Bagaimana tanggapan Bapak?

Kita harusnya menghitung yang sudah bebas itu berapa, yang melakukan lagi itu berapa. Dalam melakukan evaluasi itu ada dua hal. Pertama, metode yang diterapkan kepada mereka selama pembinaan di Lapas seperti apa. Apakah sudah ada? Selama ini kita melakukan pembinaan masih secara umum saja seperti narapidana lainnya, tidak ada pembinaan khusus kepada WBP teroris. Di dalam UU Pemasyarakatan itu pembinaan ada dua, yaitu kemandirian dan kepribadian. Dua ini harus berjalan simultan. Selain dibina agar bisa mandiri juga harus bisa mengubah pola pikir dan perilaku. Perubahan perilaku ini harus dibarengi dengan kemampuan yang terkait dengan perekonomian agar kalau sudah kembali ke masyarakat proses reintegrasinya itu berjalan baik.

Sekarang kenapa mereka mengulangi aksi teror lagi setelah keluar Lapas? Yang